

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MEMAHAMI BERBAGAI BUDAYA YANG DI ANUT OLEH WARGA BADUY LUAR

**Cicik Nurhasanah¹, Siti Rahmatul Alawiah²,
Yeni Apriyeni³, Syifa Mumtazah⁴, Omah Mukaromah⁵**

^{1,2,3,4,5}STKIP Syekh Manshur

Surel: cicihnurhasanah30@gmail.com¹, sitirahmatulalawiah@gmail.com²,
yeniapriyeni1104@gmail.com³, mumtazahsyifa8@gmail.com⁴, omahmukarromah777@gmail.com⁵

Informasi Artikel

ABSTRAK

Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-06-2025

Perbaikan: 11-06-2025

Diterima: 30-07-2025

Kata Kunci:

Suku Baduy, Budaya, Adat

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman masyarakat, yang terlihat dari variasi suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Banten memiliki salah satu kelompok etnis yang sangat khas, yaitu suku Baduy, yang berlokasi di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, sekitar 46 kilometer ke selatan dari kota Rangkasbitung. Suku Baduy terbagi menjadi dua kategori, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar terdiri dari individu yang telah meninggalkan adat dan wilayah Baduy Dalam, sementara Baduy Dalam merupakan bagian yang utuh dari suku Baduy. Perbandingan Baduy Luar dan Dalam, dalam menjaga identitas budaya Suku Baduy, yang merupakan salah satu kelompok etnis yang tinggal di daerah terpencil Provinsi Banten, Indonesia, terkenal dengan cara hidup mereka yang sederhana, tradisional, dan terasing dari dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi secara nyata.

Corresponding Author: Cicik Nurhasanah dkk

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman masyarakat, yang terlihat dari variasi suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Keberagaman di Indonesia terjadi karena terdapat berbagai suku bangsa yang mendiami tanah air ini, tersebar di banyak pulau dan daerah. Setiap kelompok etnis memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam aspek sosial dan budayanya. Banten memiliki salah satu kelompok etnis yang sangat khas, yaitu suku Baduy, yang berlokasi di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, sekitar 46 kilometer ke selatan dari kota Rangkasbitung. Suku Baduy tergolong dalam kelompok yang terasing dan memilih untuk hidup terpisah, mematuhi hukum adat yang mereka anut. Mereka menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain atau pihak luar, serta menutup diri terhadap masuknya pengaruh budaya asing. Meski menghindari dari dunia luar, suku Baduy memiliki karakteristik unik yaitu kesetiaan mereka terhadap pemerintah Republik Indonesia, yang diwujudkan dengan memberikan hasil pertanian mereka kepada gubernur setiap tahun dengan menempuh perjalanan kaki sejauh 80 kilometer, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari pihak pemerintah. Mereka datang dengan tulus untuk menyerahkan hasil panen tanpa harapan atau imbalan, yang

dikenal dengan istilah seba (Danasamita, 1986). Suku Baduy merupakan salah satu kelompok etnis yang berada di provinsi Banten, tepatnya di sekitar pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka bukan suku yang terasing, melainkan lebih kepada suku yang secara sengaja "mengisolasi diri" dari kehidupan di luar, menetap dan menjauhkan diri dari pengaruh budaya luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan yaitu menjalankan warisan dari para nenek moyang. Komunitas suku Baduy juga adalah kelompok yang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan, berbeda dengan masyarakat umumnya yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Unik sekali keberadaan suku Baduy di tengah kehidupan masyarakat modern yang semakin mengarah pada gaya hidup yang praktis seiring berjalannya waktu. Suku Baduy adalah generasi yang hidup dengan cara yang sederhana, taat, dan tulus dalam melestarikan serta menjalankan tradisi dan warisan dari nenek moyang mereka. Suku Baduy memahami bahwa untuk menjaga keberlangsungan identitas suku mereka, maka hal-hal tradisional dan warisan nenek moyang harus dilindungi dan diwariskan secara konsisten kepada generasi berikutnya dengan jelas dan tegas.

Suku Baduy terbagi menjadi dua kategori, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar terdiri dari individu yang telah meninggalkan adat dan wilayah Baduy Dalam, sementara Baduy Dalam merupakan bagian yang utuh dari suku Baduy. Komunitas Baduy Dalam masih menjaga tradisi leluhur mereka dengan cara memisahkan diri dari pengaruh luar. Di sisi lain, masyarakat Baduy Luar memiliki aturan yang tidak seketat Baduy Dalam dan sering menerima kunjungan dari para wisatawan, sehingga mengalami perubahan sosial yang lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah modernisasi yang mereka temui melalui kehadiran wisatawan di Baduy Luar. Perbedaan perubahan sosial antara masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti gaya berpakaian, penggunaan sandal, dan akses yang lebih leluasa terhadap teknologi. Banyak dari warga Baduy Luar adalah mereka yang diusir atau pindah dari desa yang sebelumnya, yakni Baduy Dalam. Lokasi desa-desa yang umumnya dekat dengan akses utama, yaitu Terminal Ciboleger, menyebabkan masyarakat Baduy Luar sering berinteraksi dengan wisatawan.

Perbandingan Baduy Luar dan Dalam, dalam menjaga identitas budaya Suku Baduy, yang merupakan salah satu kelompok etnis yang tinggal di daerah terpencil Provinsi Banten, Indonesia, terkenal dengan cara hidup mereka yang sederhana, tradisional, dan terasing dari dunia luar. Secara umum, Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. (1) Baduy Dalam; Kelompok Baduy Dalam adalah yang paling tradisional dan menjalani pembatasan yang paling ketat. Mereka tinggal di daerah yang lebih jauh dari pengaruh modernisasi. Anggota kelompok ini berpakaian dalam gaya tradisional yang sangat sederhana dan mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Mereka menjalani hidup dengan prinsip yang sangat konservatif, menolak penggunaan teknologi modern, serta dengan tegas melestarikan adat dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. (2) Baduy Luar; Kelompok Baduy Luar juga berusaha untuk mempertahankan tradisi dan cara hidup yang konvensional, tetapi mereka lebih terbuka dalam berinteraksi dengan dunia luar. Mereka tinggal di daerah yang lebih dekat dengan akses ke luar dan memiliki lebih banyak kontak dengan masyarakat di luar komunitas Baduy. Walaupun mereka tetap menjaga nilai-nilai adat dan tradisi, mereka juga menerima beberapa elemen dari dunia modern, termasuk pakaian yang sedikit lebih kontemporer dan penggunaan beberapa peralatan sederhana (Nurmaulida, 2023)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi secara nyata, sehingga menjawab pertanyaan mengenai "apa" yang berlangsung. Sementara itu, pendekatan eksplanatoris bertujuan untuk menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana," yang hasilnya dituangkan dalam tulisan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori Kegiatan lapangan, yaitu Kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh, rinci, dan mendalam terhadap objek tertentu yang memerlukan analisis yang komprehensif. Metode yang digunakan untuk menghimpun data dalam Kegiatan ini meliputi: (1) Observasi,

Proses pengamatan dilakukan sebagai langkah kedua untuk mengumpulkan data setelah penulis melakukan studi literatur. Observasi adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara mengamati situasi di lapangan. (2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin adat Baduy, Jaro (kepala desa) di daerah Baduy untuk memperoleh informasi lisan melalui dialog langsung. Wawancara ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat tetapi juga untuk memverifikasi informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, atau artikel. (3) Dokumentasi, selain menggunakan observasi dan wawancara, data dalam Kegiatan ini juga dapat dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang melibatkan penggunaan kamera, video, dan rekaman untuk mendokumentasikan sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy Luar merupakan bagian dari komunitas adat Baduy yang berada di luar pusat pemukiman Baduy Dalam di Kabupaten Lebak, Banten. Walaupun mereka lebih terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar dibandingkan dengan Baduy Dalam, mereka tetap melestarikan berbagai aspek budaya leluhur yang unik dan khas.

Sisitem kepercayaan dan agama

Sistem kepercayaan dalam tradisi Sunda Wiwitan Suku Baduy Masyarakat Sunda Wiwitan meyakini adanya Tuhan sebagai pusat dari kepercayaan mereka. Dalam ungkapan syahadat Baduy, Tuhan di sebut "Batara Tunggal" yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mereka juga menyebut Tuhan dengan istilah "Batara Jagat" yang artinya Penguasa Alam, dan "Batara Seda Niskala" yang berarti Yang Gaib. Sang Hiyang Keresas atau Nu Ngersakeun dianggap sebagai sosok yang memiliki kekuasaan tertinggi. Dalam pandangan Sunda Wiwitan, Tuhan diyakini berada di Buana Nyuncung, yang merujuk pada Dunia Atas.(Hakiki, 2011). Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan di Suku Baduy dipengaruhi oleh ajaran Islam dengan beberapa cara. Ini mencakup hal-hal berikut: (1) Campuran Keagamaan, di wilayah yang mengalami perkembangan budaya dan agama Islam, sering kali terjadi saling pengaruh dan adopsi elemen-elemen kepercayaan lokal ke dalam praktik Islam atau sebaliknya. Ini dapat menciptakan sebuah bentuk sinkretisme keagamaan, di mana unsur-unsur dari kedua keyakinan tersebut bersatu. Dalam konteks ini, ajaran Islam bisa menyatu dengan kepercayaan serta praktik-praktik Sunda Wiwitan. (2) Pengaruh Budaya dan Lingkungan, kedekatan Suku Baduy dengan komunitas Islam di sekitarnya dapat memengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan mereka. Interaksi dengan masyarakat di sekitar, aktivitas perdagangan, atau hubungan sosial dapat memperkenalkan unsur-unsur budaya Islam. (3) Penyesuaian dengan Lingkungan, ajaran Islam memiliki aturan-aturan praktik, termasuk dalam soal makanan halal dan haram, tata cara beribadah, serta hal-hal lainnya. Ketika Suku Baduy mengintegrasikan ajaran Islam, mereka mungkin perlu menyesuaikan praktik keagamaan mereka sesuai dengan kaidah Islam. (4) Penerapan Nilai dan Etika, ajaran moral dan etika dalam Islam secara signifikan mempengaruhi pandangan serta nilai-nilai masyarakat Sunda Wiwitan. Konsep-konsep seperti kejujuran, cinta kasih, dan menolong satu sama lain bisa jadi diambil dari ajaran Islam.(Samadi, 2023)

Tata cara pernikahan

Perkawinan suku baduy di kalangan masyarakat Baduy, perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Oleh karena itu, semua prosedur yang berkaitan dengan perkawinan, mulai dari peminangan hingga pembentukan keluarga, diatur oleh adat Baduy yang harus dipatuhi. Dalam pandangan masyarakat Baduy, prinsip berkeluarga adalah untuk hidup bersama selamanya. Mereka percaya bahwa setelah seseorang memilih pasangannya, ia mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keluarga, termasuk dilarang untuk menyakiti pasangan dalam bentuk apa pun. Masyarakat Baduy menganggap perkawinan sangat signifikan dan wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota komunitas tanpa terkecuali. Bagi mereka, perkawinan adalah hukum alam yang harus diterima dan dilaksanakan oleh setiap manusia. Dalam bahasa masyarakat Baduy, perkawinan disebut sebagai rukun hirup. Ini berarti bahwa melangsungkan perkawinan adalah suatu keharusan, jika tidak, itu akan bertentangan dengan kodrat sebagai manusia. Tahap mencari jodoh Pada dasarnya, dalam tradisi masyarakat suku Baduy, masalah perjodohan tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Namun, di Panamping terdapat sedikit kebebasan, karena anak-anak terkadang dapat mengambil bagian dalam menentukan pilihan mereka. Di wilayah lain dalam komunitas Baduy, proses perjodohan juga dilaksanakan melalui acara "lamar" atau "ngalamar" (meminang). Selama masa pacaran, mereka biasanya

bertemu, tetapi sering kali seperti orang asing yang tidak saling mengenal, di mana satu sama lain bersikap acuh tetapi sebenarnya membutuhkan kehadiran. Komunikasi hanya terjadi lewat tatapan mata, meskipun ada perasaan yang sangat mendalam, mereka merasa takut, malu, atau canggung untuk mengungkapkan perasaan secara langsung karena adat setempat menganggapnya tabu. Orang ketiga dari pihak pria atau wanita yang bertindak sebagai perantara melakukan pertemuan secara diam-diam, hingga saat pertunangan resmi, barulah semuanya terungkap kepada publik. Upacara Lamaran dan Penentuan Mahar Lamaran adalah tahap pertama dalam sebuah pernikahan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah sebelum dilaksanakannya akad nikah antara calon suami dan istri. Tujuannya adalah agar kedua belah pihak mengenal satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Lamaran atau khitbah berarti permohonan. Dalam budaya Baduy, ketika kedua keluarga sepakat untuk menjodohkan anak mereka, mereka akan melalui beberapa tahapan ritual adat yang diwariskan turun-temurun hingga mencapai tujuan utama, yaitu pernikahan.

Pada lamaran pertama, acara ini dilakukan di rumah pihak perempuan pada sore hari. Proses tersebut berlangsung saat anak-anak mereka masih berada di ladang. Umumnya, orang tua dari pihak laki-laki akan mengunjungi rumah orang tua perempuan, membawa sirih pinang sebagai tanda bahwa mereka datang untuk melamar anak mereka. Pada lamaran kedua, jika pihak wanita menerima niat lamaran dari pihak pria, delapan bulan kemudian keluarga pria, bersama calon pengantin, akan datang lagi ke rumah calon istri. Di tahap kedua ini, mereka biasa melakukan cara yang disebut nyereuhan atau tukar cincin. Pada kesempatan lamaran kedua ini, mereka juga kembali mendiskusikan waktu pelaksanaan pernikahan. Dalam sesi lamaran ketiga, pihak laki-laki kembali datang ke pihak perempuan untuk menegaskan niatnya dalam menjodohkan anak mereka. Di tahap ini, pihak lelaki biasanya membawa seserahan yang terdiri dari perlengkapan dapur termasuk beras. Ada ritual yang istimewa dalam acara lamaran ketiga ini. Proses ini sangat sakral dan tidak boleh dilewatkan. Yang dimaksud adalah pembacaan Syahadat adat yang dilakukan oleh Puun untuk kedua pihak yang akan menikah. Pembacaan Syahadat batin ini berfungsi sebagai janji setia agar hubungan mereka tetap langgeng dan terhindar dari perceraian di masa mendatang. Waktu perkawinan secara keseluruhan, pelaksanaan upacara pernikahan suku Baduy adalah seragam dan konsisten, baik mengenai waktu yang ditentukan, cara pelaksanaannya, maupun tingkatan proses ritual yang dijalani, termasuk syarat-syarat yang wajib dipenuhi serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pernikahan diadakan pada bulan kalmia, kanam, dan kapitu, sesuai dengan sistem kalender masyarakat Baduy yang berlaku untuk semua anggota Baduy, baik yang di dalam maupun di luar.

Sistem pemerintahan adat

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh masyarakat Baduy jelas berbeda dari sistem pemerintahan desa yang diterapkan secara nasional, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Masyarakat Baduy memiliki sistem pemerintahan unik yang disebut pikukuh karuhun, yang dipimpin oleh tiga tokoh adat, yang lebih dikenal sebagai Puun, yang berasal dari lokasi yang berbeda, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, masing-masing puun memiliki peran dan fungsi yang berbeda sesuai dengan posisi dan tanggung jawab mereka dalam struktur kekerabatan. (Mustomi, 2017). Masyarakat hukum adat Baduy, yang juga dikenal sebagai Masyarakat Rawayan, adalah sekelompok orang Sunda yang menjaga cara hidup tradisional dan menjauhkan diri dari perkembangan zaman. Mereka melakukan semua aktivitas dengan mengikuti norma-norma adat yang telah ditentukan. Komunitas Baduy ini berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Hak ulayat mereka terbatas hanya pada tanah-tanah yang ada di wilayah Desa Kanekes. Penduduk di daerah sekitar dikenal sebagai orang Baduy, dan nama Baduy sendiri berasal dari sungai Cibaduy. Ada beberapa penjelasan lain mengenai asal usul istilah Baduy, di antaranya bahwa kata tersebut mungkin berasal dari 'Budha,' yang merujuk pada agama yang dianut oleh Prabu Siliwangi dan masyarakat Kerajaan Padjadjaran. Masyarakat Baduy meninggalkan Kerajaan Padjadjaran pada abad ke-16 akibat masuknya agama Islam ke daerah Banten melalui pantai utara Cirebon. Mereka kemudian berpindah dan tinggal di wilayah selatan Banten, khususnya di Pegunungan Kendeng. (Sumawijaya et al., 2020). Masyarakat Hukum adat Baduy memiliki lapisan sosial yang ditentukan oleh peringkat tertentu sesuai dengan kesepakatan. Ini berasal dari status area kemandalaan (tanah suci) Kanekes. Kemandalaan Kanekes terbagi menjadi tiga area

pemukiman: Wilayah Tangtu, Wilayah Panamping, dan Wilayah Dangka. Ketiga puun, yaitu Puun Cikeusik, Puun Cikartawana, dan Puun Cibeo, memimpin komunitas hukum adat Baduy di daerah Desa Kanekes. Tanggung jawab dan hak mereka bervariasi.

KESIMPULAN

Masyarakat Baduy Luar merupakan salah satu kelompok adat Baduy yang terus berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, meskipun lebih menerima pengaruh dari luar dibandingkan Baduy Dalam. Berbagai tradisi yang mereka amalkan, seperti kepercayaan Sunda Wiwitan, prosedur pernikahan tradisional, dan sistem pemerintahan adat, mencerminkan hidup yang seimbang dengan lingkungan dan patuh pada norma-norma adat (pikukuh). Dalam aktivitas sosial sehari-hari, penduduk Baduy Luar selalu menekankan nilai-nilai kesederhanaan, kerjasama, dan keseimbangan hidup. Walaupun mereka bersentuhan dengan dunia luar, mereka tetap berpegang pada identitas budaya yang kuat sebagai bagian dari warisan leluhur. Memahami budaya Baduy Luar tidak hanya memberikan pandangan tentang kekayaan budaya lokal Indonesia, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur di tengah pengaruh modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Kegiatan dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1986.
- Hakiki, K. M. (2011). Identitas Agama Orang Baduy. *Al-Adyan*, VI(1), 61–84. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/484/309>
- Mustomi, O. (2017). Perubahan Tatanan Budaya Hukum pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten. *Jurnal Kegiatan Hukum De Jure*, 17(3), 309. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.309-328>
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar terhadap Era Globalisasi. *Sitakara : Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*.
- Samadi, S. (2023). Kilas Balik Suku Baduy Dalam Kilasan Samadi. *Researchgatessearchgates*, May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14068.73601>
- Sumawijaya, Sumaryadi, I. N., Hasan, E., & Lukman, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pembangunan Suku Baduy Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 3(2), 130–145. <https://doi.org/10.54783/japp.v3i2.124>